

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan temuan hasil penelitian dalam bentuk wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di RT 003 RW 011 Pondok Pinang, setelah peneliti mendapatkan temuan berdasarkan pengamatan dan wawancara terkait dengan penyebab KDRT dan dampak psikis serta fisik terhadap perempuan. Penyebab KDRT di wilayah RT 003 RW 011 Pondok pinang dapat dikelompokkan menjadi beberapa faktor yaitu faktor ekonomi dimana konflik sering muncul karena ketidaksetaraan ekonomi antara suami dan istri yang menyebabkan ketegangan dalam rumah tangga. Selain itu faktor budaya dan norma sosial yang menciptakan tekanan terhadap perempuan untuk melapor kasus KDRT serta faktor psikologis seperti masalah emosional dan kontrol kejiwaan suami juga menjadi faktor penyebab KDRT.

Dari hasil penelitian ditemukan dampak psikis yang dialami oleh perempuan yang mendi korban KDRT. Perempuan dalam situasi ini seringkali mengalami tekanan psikologis berupa depresi, kecemasan dan trauma. Mereka merasa terisolasi dan takut untuk berbicara tentang kondisi mereka karena takut akan konsekuensi yang lebih buruk. Dampak fisik dari KDRT juga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menemukan beberapa korban mengalami cedera fisik yang serius akibat kekerasan yang diterima seperti luka dan cedera lainnya yang seringkali terjadi dari tindakan kekerasan rumah tangga. Dampak fisik juga mencakup kesehatan umum yang terganggu akibat stres kronis yang dialami oleh perempuan dalam situasi ini.

Hal tersebut di lihat dari aspek-aspek pembahasan hasil penelitian yang di lakukan secara mendalam. Agar pembahasan lebih terperinci dan terurai, maka akan dijelaskan sesuai aspek permasalahan yang diteliti. Pembahasan mengacu pada rumusan masalah yaitu apa saja yang menjadi penyebab KDRT dan dampak psikis serta fisik terhadap istri di RT 003 RW 011 Pondok Pinang.

### **5.1 Penyebab KDRT Terhadap Perempuan/Istri**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Dampak Psikis Serta Fisik Terhadap Perempuan di RT 003 RW 011 Pondok Pinang terlihat bahwa sosialisasi sangat diperlukan untuk menginformasikan tanda-tanda kekerasan dalam rumah tangga dan bahaya kekerasan dalam rumah tangga kepada masyarakat serta peran tokoh masyarakat juga diperlukan untuk peka dengan adanya tanda-tanda kekerasan dalam rumah tangga dan memberikan solusi serta pencerahan untuk keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga sehingga dapat menjadi pelajaran untuk keluarga lain.

Tahap pelaksanaan ini terlihat bahwa perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga lebih memilih tetap tertutup mengenai masalah tersebut. Alasan utama dibalik keputusan ini adalah ketakutan karena takut menjadi gunjingan warga dan tidak mau masalahnya semakin memburuk dan dapat mengancam keselamatannya karena masih tinggal satu atap bersama suami yang melakukan kekerasan. Mengatasi masalah ini diperlukan upaya sosialisasi mengenai pencegahan kekerasan dalam rumah tangga, dukungan warga setempat dan tokoh masyarakat setempat juga penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perempuan yang mengalami KDRT. Ini akan membantu perempuan merasa lebih aman dan dapat membuka diri untuk melapor kasus kekerasan yang mereka alami.

Pada tahap sosialisasi ini terlihat bahwa kepala RW ikut serta dalam menangani kasus kekerasan dalam rumah tangga dan memberikan keamanan bagi warga yang ingin melaporkan ke tingkat kepolisian. Hal ini penting karena dapat mengurangi rasa takut dan ketidaknyamanan yang mungkin dirasakan oleh pelapor. Dengan adanya dukungan dari kepala RW, diharapkan akan lebih banyak perempuan yang berani melapor kasus KDRT, sehingga tindakan penegakan hukum perlindungan terhadap mereka dapat lebih efektif dilakukan.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga identik dengan tindakan pemukulan, penamparan, dan kekerasan fisik lainnya. Ada juga kekerasan psikologis dan

ekonomi sebagai contoh lainnya. Bentuk-bentuk kekerasan yang diterima pihak istri bermacam-macam: diabaikan/ditinggal dalam waktu sekian lama tanpa diberi nafkah, perselingkuhan suami, mendapat penghinaan dari suami, dipukul, ditendang, dan bahkan ada yang disiram dengan minyak tanah lalu dibakar indikator menurut (Heriawan, 2007:164).yaitu :

#### 1. Kesulitan Ekonomi

Mendesak dan makin mahalnya kebutuhan sehari-hari dapat menjadi faktor pemicu yang signifikan dalam timbulnya ketegangan dan potensial keretakan dalam rumah tangga. Ketika seseorang khususnya kepala rumah tangga yang merasa tertekan dengan masalah ekonomi yang sulit, hal ini dapat menciptakan tekanan psikologis yang besar. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan dan perawatan kesehatan dapat menciptakan rasa putus asa dan frustrasi yang mendalam yang dapat melakukan kekerasan kepada anggota rumah tangganya. Dalam beberapa kasus, individu yang merasa tertekan oleh masalah ekonominya dapat menyalurkan ketegangan mereka dengan cara yang sangat negatif. Salah satu tindakan dari ketegangan ini adalah melakukan kekerasan kepada anggota rumah tangga, terutama istri atau anak-anak. Kekerasan dalam rumah tangga sering kali menjadi respons yang tidak sehat terhadap tekanan ekonomi yang terus meningkat.

Salah satu faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga yang peneliti temui di RT 003 RW 011 Pondok Pinang adalah kesulitan ekonomi, hal ini terjadi pada keluarga informan Bapak FD dan ibu LW. Dimana pada informan bapak FD memiliki penghasilan yang pas-pasan setelah punya anak sang istri LW kesulitan mengatur keuangan sehingga membuat sang istri LW sering meminjam uang ke tetangga dan berhutang di warung sehingga membuat sang istri LW merasa malu. Sang istri LW berniat untuk bekerja agar bisa membantu ekonomi rumah tangga akan tetapi di larang oleh sang suami bapak FD, sang suami bapak FD

mengatakan bahwa wanita seharusnya di rumah dan menjaga anak sementara kebutuhan rumah tangga tidak terpenuhi dan hutang-hutang menumpuk. Tindakan melarang bekerja atau beraktivitas positif yang dilakukan informan bapak FD terhadap sang istri ibu LW tanpa alasan yang jelas merupakan suatu bentuk kekerasan dimana kebebasan individu di rampas, seperti suami yang melarang istri bekerja padahal ekonomi rumah tangga memang mengharuskan istri ikut membantu. Masyarakat yang hidupnya tidak berkecukupan (faktor ekonomi), yaitu tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup mengakibatkan sering terjadinya kekerasan. Kebutuhan hidup dapat berupa sandang pangan atau kesulitan keuangan untuk pendidikan anak-anak, hal ini tidak menutup kemungkinan terjadi perbuatan semena-mena dalam rumah tangga. Biasanya para istri terlalu banyak menuntut untuk pemenuhan kebutuhan hidup sedangkan para suami tidak dapat mencukupi kebutuhan tersebut karena penghasilan yang kurang.

Dengan demikian penting untuk memahami bahwa kekerasan dalam rumah tangga sering kali tidak hanya akibat dari faktor psikologis atau emosional semata, tetapi juga berakar pada masalah ekonomu yang lebih luas. Upaya pencegahan KDRT harus mencakup solusi-solusi ekonomu yang dapat membantu meringankan tekanan finansial pada keluarga-keluarga yang rentan.

## 2. Emosi Berlebihan dan Ketidak Patuhan

Perempuan yang tidak mau menuruti kemauan suami ternyata rentan menjadi obyek sasaran kekerasan dalam rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidak patuhan ini dapat memicu berbagai bentuk kekerasan yang merugikan termasuk kekerasan fisik, psikis, pemerkosaan, kekerasan seksual lainnya, penelantaran. Ketidakpatuhan terhadap keinginan suami bisa melibatkan perempuan dalam upaya untuk menjalani kehidupan yang lebih mandiri atau untuk mengambil keputusan yang mungkin bertentangan dengan harapan suami.

Kekerasan fisik dapat muncul dalam bentuk pukulan atau tendangan sebagai cara untuk mengendalikan atau menghukum perempuan yang menentang. Di samping itu, kekerasan psikis bisa melibatkan pelecehan verbal, ancaman, atau manipulasi emosional yang dapat memberikan tekanan psikologis yang parah. Selain itu, dalam situasi ketidakpatuhan ini, kekerasan seksual, termasuk pemerkosaan, juga bisa terjadi ketika suami menggunakan kekuatan atau ancaman untuk memaksa pasangan melakukan aktivitas seksual yang tidak diinginkan. Penelantaran, seperti menolak memberikan dukungan finansial, makanan, atau perawatan kesehatan yang diperlukan, juga bisa menjadi bentuk kekerasan tersembunyi dalam rumah tangga.

Hal ini terjadi pada keluarga informan bapak K dan ibu M. Dimana pada informan bapak K menyuruh sang istri ibu M membereskan rumah dan membuatkan kopi dimana pada saat itu ibu M sedang sibuk mengurus anaknya sehingga tidak langsung mengerjakan apa yang diinginkan suami. Bapak K tidak sabaran menunggu ibu M membuatkan kopi kemudian bapak K mencubit ibu M berkali-kali sehingga menyebabkan luka memar. Bapak K menganggap istrinya lalai dalam mengurus rumah.

Selanjutnya pada keluarga informan Bapak F dan Ibu I perilaku buruk yang dimaksud dalam survei adalah perilaku yang dimiliki pelaku kekerasan seperti sifat mudah tersinggung, mudah marah, kebiasaan berjudi, kebiasaan meminum minuman keras. Hal ini terjadi pada keluarga informan bapak F dan ibu I. Dimana bapak F sang suami memiliki perilaku buruk sangat mudah tersinggung dan mempunyai kebiasaan memukul dan menampar hingga menyebabkan luka memar pada istri ibu I. Hal tersebut sudah sering dilakukan oleh bapak F kepada ibu I bahkan antara bapak F dan ibu I sempat membuat perjanjian agar di dalam rumah tangga mereka tidak menggunakan kekerasan namun pelanggaran tersebut di langgar oleh bapak F. Emosi yang berlebihan atau sifat keras dari suami menyebabkan sering terjadinya pemukulan yang dilakukan oleh suami

kepada istrinya sehingga menimbulkan luka memar pada bagian tubuh si istri.

Pemahaman tentang risiko yang terkait dengan ketidakpatuhan dalam rumah tangga menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini menunjukkan perlunya pendidikan masyarakat tentang hak-hak perempuan, promosi kesetaraan gender, dan pemberian dukungan kepada perempuan yang berisiko, sehingga mereka dapat mengambil tindakan untuk melindungi diri mereka sendiri dan mencari bantuan ketika diperlukan. Selain itu, penegakan hukum yang tegas juga diperlukan untuk menghentikan praktik-praktik kekerasan ini dan memberikan sanksi kepada pelaku yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga. dialami akibat ketidak patuhan ini dapat berupa kekerasan fisik, psikis, pemerkosaan, kekerasan seks lainnya, penelantaran, dan lain-lain.

## **5.2 Dampak Kekerasan Yang Dialami Oleh Perempuan/Istri**

Kekerasan yang dialami oleh perempuan atau istri dalam rumah tangga dapat memiliki dampak yang serius, baik secara fisik maupun psikologis. Berikut adalah beberapa dampak utama dari kekerasan yang dialami oleh perempuan atau istri (Serene Jones 2009: 12) sebagai berikut:

### **a. Dampak Psikis**

#### **1. Stres Pascatrauma**

Stres pasca trauma (Post-Traumatic Stress) adalah kondisi psikologis yang seringkali muncul setelah seseorang mengalami atau menyaksikan peristiwa traumatis. Dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), korban, khususnya istri, dapat mengalami stres pasca trauma sebagai akibat dari pengalaman traumatis yang mereka alami. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan pengalaman yang sangat traumatis karena melibatkan ancaman terhadap keamanan fisik dan emosional korban di lingkungan yang seharusnya menjadi tempat yang aman. Berbagai bentuk

kekerasan seperti kekerasan fisik, psikologis, dan seksual dapat menciptakan luka emosional yang mendalam pada korban KDRT.

Rasa trauma dalam konteks KDRT muncul karena korban harus menghadapi peristiwa yang tidak hanya mengenai tetapi juga sangat mengganggu pikiran dan perasaannya. Mereka mungkin merasa takut, tidak berdaya, dan terancam sepanjang waktu. Ini adalah pengalaman yang dapat menciptakan efek jangka panjang pada kesehatan mental korban. Gangguan stres pascatrauma atau PTSD adalah salah satu dampak yang sering terjadi setelah seseorang mengalami peristiwa traumatis seperti KDRT. PTSD dapat mencakup gejala-gejala seperti kilas balik (flashbacks), mimpi buruk yang terkait dengan peristiwa traumatis, kecemasan yang parah, dan hiperarousal (perasaan tegang yang berlebihan). Korban KDRT dengan PTSD seringkali mengalami kesulitan dalam mengatasi perasaan mereka, menjaga hubungan sosial yang sehat, dan berfungsi sehari-hari.

Perempuan/istri yang mengalami KDRT sebaiknya pergi ke psikolog atau penyedia layanan kesehatan mental lainnya untuk mengetahui kondisi yang dialami dan cara penanggulangannya. Trauma pada jiwa seseorang tidak dapat dilihat dengan kasat mata bahkan cenderung menjadi bentuk yang abstrak sesuai dengan fenomena-fenomena yang muncul dari perilaku orang yang mengalami trauma. Menurut hasil wawancara dengan informan yang dilakukan oleh penulis, korban perempuan/istri mengalami gangguan seperti mimpi buruk, dan *flashbacks* oleh kejadian-kejadian yang dialami dari kekerasan dalam rumah tangga tersebut. trauma KDRT tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga dapat memiliki dampak psikologis yang serius. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang mencakup dukungan psikologis, perawatan medis, dan dukungan sosial sangat penting dalam membantu korban KDRT mengatasi trauma ini. Upaya pencegahan KDRT dan memberikan pendidikan tentang pentingnya hubungan yang sehat juga dapat memainkan peran kunci dalam

mengurangi insiden KDRT dan dampak stres pasca trauma yang mungkin terjadi pada korban.

## 2. Rasa Malu

Rasa malu adalah salah satu dampak psikologis yang signifikan yang mungkin dialami oleh istri setelah mengalami tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Istilah ini merujuk pada perasaan rendah diri dan terhina yang dapat timbul karena beberapa faktor yang terkait dengan pengalaman KDRT. Rasa malu seringkali muncul karena perasaan tidak mampu melindungi diri sendiri dari kekerasan yang dialami. Para korban KDRT mungkin merasa berdosa atau lemah karena mereka tidak dapat menghindari atau mengatasi tindakan kekerasan yang menimpa mereka. Hal ini bisa menciptakan perasaan rendah diri yang mendalam.

Tekanan sosial dan stigma yang melekat pada korban KDRT juga dapat menjadi penyebab rasa malu. Masyarakat seringkali memiliki stereotip atau pandangan negatif terhadap korban KDRT, yang dapat membuat korban merasa malu atau malu jika situasi mereka menjadi publik. Mereka mungkin khawatir tentang apa yang akan dikatakan oleh tetangga, teman, atau anggota keluarga jika mereka mengetahui tentang kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga korban.

Perasaan rendah diri dan merasa tidak berdaya akibat trauma yang dialami juga dapat berkontribusi pada rasa malu. Korban KDRT sering mengalami trauma fisik dan psikologis yang serius, dan ini dapat mengganggu rasa harga diri mereka. Mereka mungkin merasa bahwa mereka gagal dalam pernikahan mereka atau sebagai pasangan hidup yang seharusnya bisa melindungi diri mereka sendiri dan anggota keluarga mereka.

Penting untuk diingat bahwa rasa malu dapat memiliki dampak yang merugikan pada kesehatan mental dan fisik istri yang mengalami KDRT. Rasa malu ini bisa menyebabkan depresi, kecemasan, isolasi sosial, dan bahkan pemikiran tentang bunuh diri. Oleh karena itu, penting untuk



memberikan dukungan psikologis dan emosional kepada para korban KDRT dan menghilangkan stigma yang melekat pada mereka. Masyarakat dan lembaga pemerintah perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi para korban KDRT, di mana mereka dapat mendapatkan bantuan dan dukungan tanpa merasa malu atau terhina.

### 3. Cemas

Kecemasan adalah keadaan emosi yang muncul saat individu sedang mengalami stres, dan cenderung ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir, serta respon fisik seperti peningkatan denyut jantung dan tekanan darah. Sumber kecemasan dapat berasal dari berbagai faktor, termasuk predisposisi genetik, pengalaman traumatis, serta dalam konteks perempuan, kadang-kadang terkait dengan perubahan hormonal dalam siklus menstruasi atau kehamilan, Kecemasan seringkali muncul saat individu mengantisipasi peristiwa yang tidak diinginkan, yang membuatnya merasa cemas atau khawatir akan apa yang mungkin terjadi. Ini berbeda dengan rasa takut, yang muncul ketika individu dihadapkan dengan masalah konkret di depan mata. Rasa cemas lebih terkait dengan ekspektasi ancaman atau masalah yang mungkin timbul di masa mendatang.

Dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perempuan atau istri yang menjadi korban seringkali mengalami gangguan kecemasan atau yang dikenal sebagai anxiety disorder. Hal ini dapat disebabkan oleh pengalaman traumatis yang mereka alami dalam hubungan yang seharusnya menjadi tempat yang aman. Korban seringkali mengalami rasa takut yang tiba-tiba jika teringat kekerasan yang pernah mereka alami. Pikiran-pikiran tentang kemungkinan tindakan kekerasan yang akan dilakukan oleh suami mereka dapat memicu kekhawatiran yang berlebihan dan membuat mereka merasa tidak aman. Dampak psikologis dari KDRT,

seperti PTSD (Gangguan Stres Pasca Trauma), juga dapat berkontribusi pada gejala kecemasan yang lebih intens.

Kondisi ini dapat mengganggu kualitas hidup korban, mempengaruhi hubungan sosial, pekerjaan, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi para korban KDRT untuk mendapatkan dukungan psikologis dan medis yang tepat guna, termasuk terapi trauma, agar mereka dapat mengatasi kecemasan dan memulihkan diri dari pengalaman traumatis tersebut. Selain itu, upaya pencegahan KDRT dan penyadaran mengenai hak-hak perempuan serta akses ke sumber daya yang dapat membantu para korban sangat penting untuk mencegah dan mengatasi dampak kecemasan yang timbul akibat KDRT.

## **b. Dampak Fisik**

### **1. Cedera Fisik**

Cedera yang disebabkan oleh kekerasan dalam rumah tangga adalah hasil dari tindakan fisik atau emosional yang merugikan yang dialami oleh seseorang dalam konteks hubungan pasangan intimnya. Kekerasan dalam rumah tangga adalah pola perilaku yang sangat merugikan dan tidak sehat dalam sebuah hubungan, di mana salah satu pasangan menggunakan kekerasan atau ancaman untuk memperoleh atau mempertahankan kekuasaan dan kontrol atas pasangan yang lain. Cedera fisik dalam konteks KDRT mencakup berbagai jenis luka atau cedera yang bisa terjadi. Ini termasuk memar, patah tulang, luka bakar, luka sayatan, cedera kepala, dan banyak lainnya. Tindakan kekerasan fisik ini dapat memiliki dampak yang serius pada kesehatan fisik korban, bahkan dapat mengancam nyawa mereka. Selain itu, tindakan kekerasan fisik dapat menyebabkan rasa sakit fisik yang intens dan seringkali memerlukan perawatan medis.

Cedera yang disebabkan oleh kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya memengaruhi korban secara fisik dan emosional, tetapi juga dapat menciptakan siklus kekerasan yang berlanjut dan merugikan hubungan

keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk mengenali tanda-tanda KDRT, memberikan dukungan kepada korban, dan mengambil tindakan hukum yang tepat terhadap pelaku kekerasan. Upaya-upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang KDRT dan mendorong hubungan yang sehat serta kesetaraan gender juga sangat penting dalam mencegah cedera yang disebabkan oleh kekerasan dalam rumah tangga.

Kekerasan dalam rumah tangga dapat menjadi faktor yang menyebabkan cedera fisik pada istri. Cedera fisik yang ditimbulkan berupa lebam dan memar di sekitar tubuh korban. Cedera yang dialami secara jasmani berupa benturan yang keras yang mengganggu fungsi sel saraf otak atau organ vital lainnya. Sebagai bentuk fisik yang disebabkan oleh keadaan yang mengancam diri, sehingga gejala akibat trauma akan sangat beragam pada individu. Hal ini tentunya berbeda dengan tubuh atau fisik yang lebih mudah diobati melalui pengobatan medis ataupun pengobatan tradisional.

Dibawah ini beberapa anggota tubuh yang cedera akibat kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh si korban:

- a. Mulut, pukulan atau tendangan pada wajah yang menyebabkan cedera pada mulut, seperti luka pada bibir, gusi, atau lidah.
- b. Kepala, yang menimbulkan benjolan pada kepala terjadi akibat pukulan atau benturan keras. Benjolan ini biasanya disebabkan oleh pembengkakan jaringan di bawah kulit.
- c. Tangan, luka pada bagian tangan dapat berupa luka sayat, luka tusukan, atau luka sobek. Luka ini disebabkan oleh benda tajam atau benda lain yang digunakan dalam tindakan kekerasan.